



## Perbandingan Muatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional Indonesia dan Pendidikan Moral Jepang

Nur Alya Zulaiqah<sup>1\*</sup>, Rendy Handani<sup>2</sup>, Washilah<sup>3</sup>, Ika Kurnia Sofiani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: [zulaiqah@gmail.com](mailto:zulaiqah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rendyhandani22@gmail.com](mailto:rendyhandani22@gmail.com)<sup>2</sup>, [washilah2005@gmail.com](mailto:washilah2005@gmail.com)<sup>3</sup>, [ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [zulaiqah@gmail.com](mailto:zulaiqah@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze and compare character education in the Indonesian national curriculum with moral education in Japan. The study is motivated by the growing importance of character development in addressing global challenges and overcoming the issue of moral degradation among students. A qualitative approach with a comparative study method was employed. Data were collected through literature reviews and documentation of curriculum documents, books, and scientific journals. The data were analyzed using descriptive-comparative techniques focusing on values, educational approaches, implementation methods, evaluation systems, and cultural influences within both countries. The findings reveal that character education in Indonesia is implemented integratively across learning activities and contains diverse moral values. However, challenges remain in ensuring consistent implementation and effective value habituation. In contrast, moral education in Japan is more structured and systematic, emphasizing habit formation and the practical application of moral values in everyday life. This approach contributes to greater effectiveness in shaping student behavior. Furthermore, Japan's success is supported by strong alignment between school practices and community cultural values. The study concludes that the effectiveness of character education depends not only on curriculum content but also on implementation strategies, evaluation mechanisms, and socio-cultural support. Therefore, Indonesia should strengthen character education through consistent habituation practices, reinforcement of school culture, and sustainable value implementation while maintaining respect for societal diversity.*

**Keywords:** *Character Education; Comparative Study; Curriculum; Indonesia; Moral Education.*

**Abstrak.** Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional Indonesia dengan pendidikan moral di Jepang. Studi ini dimotivasi oleh semakin pentingnya pengembangan karakter dalam mengatasi tantangan global dan mengatasi masalah degradasi moral di kalangan siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif digunakan. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan dokumentasi dokumen kurikulum, buku, dan jurnal ilmiah. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-komparatif yang berfokus pada nilai-nilai, pendekatan pendidikan, metode implementasi, sistem evaluasi, dan pengaruh budaya di kedua negara. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diimplementasikan secara integratif di seluruh kegiatan pembelajaran dan mengandung beragam nilai moral. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan implementasi yang konsisten dan pembiasaan nilai yang efektif. Sebaliknya, pendidikan moral di Jepang lebih terstruktur dan sistematis, menekankan pembentukan kebiasaan dan penerapan praktis nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berkontribusi pada efektivitas yang lebih besar dalam membentuk perilaku siswa. Lebih lanjut, keberhasilan Jepang didukung oleh keselarasan yang kuat antara praktik sekolah dan nilai-nilai budaya masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada isi kurikulum tetapi juga pada strategi implementasi, mekanisme evaluasi, dan dukungan sosial-budaya. Oleh karena itu, Indonesia harus memperkuat pendidikan karakter melalui praktik pembiasaan yang konsisten, penguatan budaya sekolah, dan penerapan nilai-nilai yang berkelanjutan sambil tetap menghormati keberagaman masyarakat.

**Kata kunci:** Indonesia; Kurikulum; Pendidikan Karakter; Pendidikan Moral; Studi Perbandingan.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan kepribadian yang baik. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan

teknologi di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya individualisme, lunturnya nilai sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, hingga maraknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (Basri, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial.

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan modern karena berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai moral dan etika peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Jaelani & Hasanah, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Melalui Kurikulum 2013, pendidikan diarahkan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran maupun kegiatan sekolah (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Selain melalui kurikulum, pemerintah juga mengembangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai langkah strategis dalam membangun generasi yang berintegritas. Program ini menekankan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Evaluasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa implementasi di sekolah sering kali masih bersifat formalitas dan lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembiasaan perilaku nyata (Darmayanti & Wibowo, 2014). Selain itu, keterbatasan metode evaluasi, kurangnya keteladanan, dan belum optimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan karakter (Salirawati, 2021).

Berbeda dengan Indonesia, Jepang dikenal sebagai salah satu negara yang berhasil mengintegrasikan pendidikan moral dalam sistem pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan moral di Jepang dikenal dengan istilah *doutoku* yang diajarkan secara sistematis sejak pendidikan dasar. Pendidikan moral tidak hanya diberikan dalam bentuk teori di kelas, tetapi juga diterapkan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan

sekolah (Cipta, 2017). Peserta didik dibiasakan untuk membersihkan ruang kelas secara mandiri (*o-soji*), makan bersama (*kyuushoku*), menjaga ketertiban, menghormati orang lain, serta bekerja sama dalam berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial sejak usia dini.

Keberhasilan pendidikan moral di Jepang tidak terlepas dari dukungan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepentingan bersama. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dalam kehidupan sehari-hari (Syamsurrijal et al., 2021). Pendekatan yang diterapkan Jepang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui praktik langsung dan lingkungan sosial yang mendukung.

Perbedaan pendekatan pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Indonesia cenderung menerapkan pendekatan integratif dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Jepang mengombinasikan pendekatan kurikuler melalui mata pelajaran khusus pendidikan moral dengan pendekatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik (Amalita et al., 2024). Perbedaan tersebut mencerminkan adanya variasi dalam filosofi pendidikan, strategi implementasi, serta budaya sosial yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik di masing-masing negara.

Kajian komparatif mengenai pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang menjadi penting karena dapat memberikan wawasan mengenai praktik pendidikan karakter yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nasional. Melalui perbandingan ini, dapat diidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta tantangan implementasi pendidikan karakter di kedua negara (Nurfadhilah et al., 2024). Selain itu, pengalaman Jepang dalam menerapkan pendidikan moral berbasis pembiasaan dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter yang selama ini masih cenderung teoritis dan administratif.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan modern tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Dengan demikian, kajian mengenai perbandingan pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif di Indonesia.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, serta implementasi pendidikan karakter dalam dua sistem pendidikan yang berbeda, yaitu Indonesia dan Jepang. Metode komparatif digunakan untuk mengkaji dan membandingkan secara sistematis persamaan serta perbedaan muatan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional Indonesia dan pendidikan moral Jepang, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kedua sistem tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Sumber data meliputi dokumen resmi kurikulum pendidikan Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, serta dokumen kurikulum pendidikan Jepang yang berkaitan dengan pendidikan moral (*doutoku*). Selain itu, data juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta berbagai publikasi akademik yang membahas pendidikan karakter dan pendidikan moral. Pemilihan sumber data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji berbagai dokumen tertulis seperti kurikulum, peraturan pemerintah, serta bahan ajar yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan moral. Melalui kedua teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis komparatif dengan membandingkan muatan pendidikan karakter dalam kurikulum Indonesia dan pendidikan moral Jepang berdasarkan beberapa aspek, seperti nilai-nilai karakter yang dikembangkan, pendekatan pembelajaran, metode implementasi, serta sistem evaluasi yang digunakan. Dari hasil perbandingan tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang mencerminkan temuan utama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan validitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber yang digunakan agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pendidikan komparatif, yang bertujuan untuk memahami sistem pendidikan suatu negara melalui perbandingan dengan negara lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem pendidikan, serta menemukan praktik-praktik terbaik yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan kebijakan dan implementasi pendidikan karakter di masa yang akan datang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia dan Pendidikan Moral di Jepang**

Secara konseptual, pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan moral di Jepang memiliki orientasi yang sejalan, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepribadian yang kuat. Kedua sistem pendidikan ini sama-sama menempatkan nilai sebagai fondasi penting dalam proses pembelajaran, meskipun pendekatan dan strategi yang digunakan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (*holistic education*) yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, Pancasila, serta ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan karakter dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan integratif, di mana setiap guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter melalui materi ajar, metode pembelajaran, serta interaksi dengan peserta didik. Lebih lanjut, pendidikan karakter di Indonesia juga menekankan pada pentingnya keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Selain itu,

kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, karena sifatnya yang terintegrasi dan tidak memiliki struktur khusus sebagai mata pelajaran, implementasi pendidikan karakter di Indonesia sering kali bergantung pada interpretasi dan komitmen masing-masing pendidik, sehingga hasilnya dapat bervariasi antar sekolah.

Sementara itu, di Jepang, pendidikan moral yang dikenal dengan istilah *doutoku* memiliki kedudukan yang lebih eksplisit dan terstruktur dalam sistem pendidikan. Pendidikan moral tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga diajarkan sebagai mata pelajaran khusus dengan alokasi waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui jalur formal pendidikan. Selain itu, pendidikan moral juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sekolah, sehingga terjadi keseimbangan antara pembelajaran teoritis dan praktik nyata. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan moral Jepang meliputi rasa hormat terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi dan sosial, kerja sama, kejujuran, kesederhanaan, serta kedisiplinan. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga ditanamkan melalui aktivitas rutin seperti membersihkan lingkungan sekolah, bekerja dalam kelompok, serta menjalankan aturan sekolah dengan penuh kesadaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral di Jepang lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pendidikan moral di Jepang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, seperti semangat kolektivisme, rasa tanggung jawab terhadap kelompok, serta penghormatan terhadap norma sosial. Hal ini membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru di Jepang juga memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membimbing perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan.

### **Muatan Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum**

Muatan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merupakan elemen penting yang menentukan arah dan tujuan pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di Indonesia, muatan nilai karakter dirancang secara komprehensif dengan mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun kebangsaan. Nilai-nilai utama yang dikembangkan antara lain religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong

royong. Kelima nilai utama ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai indikator perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, serta kepedulian sosial.

Keberagaman muatan nilai karakter dalam kurikulum Indonesia tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang sangat plural. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat universal dan inklusif, sehingga dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Selain itu, integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks pembelajaran yang relevan. Namun demikian, luasnya cakupan nilai karakter dalam kurikulum Indonesia juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam implementasinya. Karena tidak dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran khusus, penanaman nilai karakter sangat bergantung pada pemahaman, kemampuan, dan komitmen masing-masing guru. Hal ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam cara penyampaian maupun penekanan nilai antar satuan pendidikan. Selain itu, tanpa adanya standar operasional yang jelas dalam penerapan nilai, proses internalisasi karakter sering kali menjadi kurang optimal dan cenderung bersifat teoritis.

Berbeda dengan Indonesia, Jepang memiliki pendekatan yang lebih terfokus dalam menentukan muatan nilai karakter dalam kurikulumnya. Pendidikan moral di Jepang menitikberatkan pada nilai-nilai sosial yang konkret dan aplikatif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi keteraturan sosial, harmoni kelompok, dan etos kerja yang tinggi. Keunggulan dari sistem Jepang terletak pada kejelasan dan konsistensi dalam penanaman nilai. Nilai-nilai yang diajarkan tidak terlalu banyak, tetapi difokuskan pada aspek-aspek yang benar-benar esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori di dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan secara langsung melalui berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Misalnya, kegiatan membersihkan kelas secara mandiri mengajarkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan kerja kelompok melatih kerja sama dan toleransi antar siswa.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena didukung oleh pengalaman langsung (*experiential learning*). Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut juga memperkuat pembentukan karakter, sehingga peserta

didik terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Jika dibandingkan, muatan nilai karakter dalam kurikulum Indonesia memiliki keunggulan dalam hal keluasan dan keberagaman, yang mencerminkan identitas bangsa yang plural. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya fokus dan konsistensi dalam implementasi. Sebaliknya, Jepang memiliki keunggulan dalam hal fokus, kejelasan, dan penerapan nilai secara konkret, meskipun cakupan nilainya lebih terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh banyaknya nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh kedalaman dan konsistensi dalam penerapannya.

### **Pendekatan dan Metode Implementasi**

Pendekatan dan metode implementasi merupakan aspek krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya perlu dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Di Indonesia, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter cenderung bersifat integratif dan kontekstual. Artinya, nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai karakter, misalnya melalui pemberian contoh, diskusi, maupun refleksi terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial.

Pendekatan integratif ini pada dasarnya memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan penanaman nilai dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, pendekatan kontekstual juga memungkinkan nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih relevan dan mudah dipahami. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah dominasi metode pembelajaran yang bersifat verbalistik, seperti ceramah, penjelasan, dan pemberian nasihat. Metode ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, sehingga kurang memberikan ruang bagi mereka untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter menjadi kurang optimal, karena peserta didik hanya memahami nilai pada tingkat konsep tanpa diikuti oleh pembiasaan dalam perilaku nyata. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan fokus yang masih berorientasi pada pencapaian akademik juga menjadi faktor yang menghambat penerapan metode yang lebih variatif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual pendekatan integratif memiliki keunggulan, namun implementasinya masih perlu diperkuat dengan strategi yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Sebaliknya, Jepang menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur melalui pembiasaan (*habit formation*) dalam pendidikan moral. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih dan dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam praktiknya, berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah dijadikan sebagai media pembelajaran karakter, seperti kegiatan membersihkan kelas secara mandiri, kerja kelompok, makan bersama, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Metode pembiasaan ini memiliki keunggulan karena memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) kepada peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara bertahap akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian mereka. Selain itu, lingkungan sekolah di Jepang juga mendukung proses ini melalui budaya disiplin, keteladanan guru, serta aturan yang diterapkan secara konsisten.

Pendekatan yang diterapkan di Jepang juga menunjukkan adanya keterpaduan antara pembelajaran formal dan nonformal. Pendidikan moral tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui interaksi sosial dan aktivitas rutin. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter, karena peserta didik terus-menerus terpapar pada nilai-nilai yang sama dalam berbagai situasi. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan, pendekatan Indonesia dan Jepang memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Indonesia unggul dalam fleksibilitas dan kemampuan mengaitkan nilai dengan berbagai konteks pembelajaran, tetapi masih lemah dalam aspek praktik dan pembiasaan. Sebaliknya, Jepang unggul dalam konsistensi dan penerapan metode berbasis pengalaman, namun pendekatannya lebih terstruktur dan kurang fleksibel. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemahaman konsep dan pengalaman praktik.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilakukan dengan mengadopsi pendekatan pembiasaan yang lebih sistematis, tanpa menghilangkan keunggulan pendekatan integratif yang sudah ada. Guru perlu didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kegiatan sosial, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu,

budaya sekolah juga perlu diperkuat agar mendukung pembentukan kebiasaan positif secara berkelanjutan.

### **Sistem Evaluasi dan Penilaian Karakter**

Sistem evaluasi dan penilaian karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran karakter ke depan. Oleh karena itu, sistem penilaian yang digunakan harus mampu mencerminkan kondisi nyata perkembangan karakter peserta didik secara objektif, berkelanjutan, dan komprehensif.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, penilaian karakter telah diakomodasi melalui aspek sikap yang tercantum dalam rapor siswa, yang umumnya meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian ini dilakukan oleh guru melalui observasi selama proses pembelajaran, penilaian diri, serta penilaian antar teman. Secara konseptual, pendekatan ini sudah menunjukkan upaya untuk menilai karakter secara holistik, tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga pada perilaku dan interaksi sosial peserta didik.

Namun demikian, dalam praktiknya, sistem penilaian karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat subjektivitas dalam proses penilaian. Hal ini disebabkan oleh belum adanya instrumen penilaian yang benar-benar baku dan terstandarisasi, sehingga penilaian sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman masing-masing guru. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi sering kali membuat proses observasi tidak dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Akibatnya, hasil penilaian karakter yang dicantumkan dalam rapor belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata perilaku peserta didik.

Di samping itu, penilaian karakter di Indonesia juga cenderung bersifat administratif, di mana hasilnya lebih difokuskan pada pelaporan daripada sebagai alat refleksi untuk pengembangan karakter siswa. Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik sering kali belum cukup spesifik dan mendalam untuk mendorong perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang ada masih perlu diperkuat, baik dari segi instrumen, mekanisme, maupun pemanfaatan hasil penilaian.

Berbeda dengan Indonesia, Jepang menerapkan sistem evaluasi pendidikan moral yang lebih komprehensif dan autentik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui instrumen formal, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru secara aktif memantau perkembangan karakter siswa melalui

interaksi harian, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara berkelanjutan.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan moral peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, seperti bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu, sistem ini juga didukung oleh budaya sekolah yang kuat, sehingga nilai-nilai moral yang dinilai benar-benar tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Keunggulan lain dari sistem Jepang adalah penekanan pada fungsi formatif dari evaluasi. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengklasifikasikan atau memberi label pada siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing dan mengembangkan karakter mereka. Guru memberikan umpan balik secara langsung dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam perilakunya serta termotivasi untuk memperbaiki diri.

Jika dibandingkan, sistem evaluasi di Indonesia dan Jepang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Indonesia telah memiliki kerangka penilaian karakter secara formal, namun masih lemah dalam aspek implementasi dan objektivitas. Sementara itu, Jepang lebih menekankan pada keautentikan dan keberlanjutan dalam penilaian, sehingga hasilnya lebih mencerminkan kondisi nyata peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas penilaian karakter tidak hanya ditentukan oleh adanya instrumen formal, tetapi juga oleh konsistensi dalam observasi dan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

### **Faktor Budaya dalam Pembentukan Karakter**

Faktor budaya merupakan salah satu elemen fundamental yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dalam suatu negara. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diinternalisasi apabila sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial peserta didik.

Di Indonesia, keberagaman budaya menjadi ciri khas yang sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi yang memiliki nilai-nilai lokal yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk mampu merumuskan nilai-nilai karakter yang bersifat

universal, namun tetap menghargai dan mengakomodasi keberagaman tersebut. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan persatuan menjadi sangat penting untuk ditekankan dalam konteks masyarakat yang plural.

Namun demikian, keberagaman ini juga menimbulkan tantangan dalam proses implementasi pendidikan karakter. Perbedaan latar belakang budaya dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap suatu nilai, sehingga interpretasi terhadap nilai-nilai karakter tidak selalu seragam. Selain itu, adanya perbedaan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang terjadi di lingkungan masyarakat juga dapat menghambat proses internalisasi. Dalam beberapa kasus, peserta didik mungkin mengalami kebingungan ketika nilai yang dipelajari tidak sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter di Indonesia perlu bersifat fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan konteks lokal masing-masing daerah. Integrasi kearifan lokal (*local wisdom*) dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani nilai-nilai universal dengan budaya setempat. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten. Sebaliknya, Jepang memiliki kondisi budaya yang relatif lebih homogen, dengan nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, tanggung jawab, serta orientasi pada kepentingan kelompok (*collectivism*) menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jepang. Budaya ini tidak hanya diajarkan secara formal di sekolah, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

Kondisi budaya yang homogen ini memberikan keuntungan dalam implementasi pendidikan moral di Jepang. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memiliki keselarasan yang tinggi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga peserta didik mendapatkan penguatan yang konsisten dari berbagai lingkungan. Proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena tidak terjadi kontradiksi antara teori yang diajarkan dan praktik yang dijalankan. Selain itu, tekanan sosial dan norma kelompok juga berperan dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Budaya Jepang juga menekankan pada pentingnya pembiasaan dan tanggung jawab kolektif, yang tercermin dalam berbagai aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi aturan, serta menghargai waktu. Nilai-nilai ini secara tidak langsung memperkuat

pendidikan moral yang diberikan di sekolah, sehingga pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat.

Jika dibandingkan, faktor budaya di Indonesia dan Jepang memberikan pengaruh yang berbeda terhadap sistem pendidikan karakter. Indonesia memiliki keunggulan dalam kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber nilai yang beragam dan kaya, namun menghadapi tantangan dalam menciptakan keseragaman dan konsistensi nilai. Sementara itu, Jepang memiliki keunggulan dalam keselarasan dan konsistensi nilai antara sekolah dan masyarakat, yang mendukung efektivitas pendidikan moral, tetapi dengan tingkat keberagaman yang lebih terbatas.

### **Kelebihan dan Kelemahan Kedua Sistem**

Analisis terhadap kelebihan dan kelemahan sistem pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan moral di Jepang menjadi penting untuk memahami efektivitas masing-masing pendekatan dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap sistem memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang berlaku, sehingga menghasilkan keunggulan dan keterbatasan yang berbeda.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki keunggulan utama pada keberagaman nilai yang dikembangkan serta fleksibilitas dalam pendekatan implementasinya. Nilai-nilai karakter yang diajarkan mencerminkan identitas bangsa yang plural, sehingga mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial peserta didik. Pendekatan integratif yang digunakan memungkinkan guru untuk menyesuaikan penanaman nilai dengan konteks pembelajaran serta kondisi peserta didik, sehingga proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, sistem ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas guru dalam mengaitkan nilai-nilai karakter dengan berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah.

Namun demikian, fleksibilitas tersebut sekaligus menjadi kelemahan apabila tidak diimbangi dengan standar implementasi yang jelas. Kurangnya konsistensi dalam penerapan pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan menyebabkan hasil yang dicapai menjadi tidak merata. Penanaman nilai sering kali bergantung pada pemahaman dan komitmen individu guru, sehingga kualitas implementasi dapat berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan dalam pembiasaan nilai secara nyata juga menjadi kendala, karena proses pendidikan masih cenderung berorientasi pada penyampaian konsep dibandingkan praktik langsung. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Di sisi lain, Jepang memiliki keunggulan yang terletak pada konsistensi, sistematisasi, serta kekuatan dalam penerapan nilai melalui praktik langsung. Pendidikan moral di Jepang didukung oleh struktur kurikulum yang jelas, metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, serta budaya sekolah yang kuat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatih secara terus-menerus melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif semakin memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pendidikan moral menjadi lebih efektif dalam membentuk perilaku peserta didik.

Selain itu, adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang berkembang di masyarakat Jepang turut menjadi faktor pendukung keberhasilan sistem ini. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah, tetapi juga penguatan dari lingkungan sosialnya, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Sistem ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di balik keunggulannya, sistem pendidikan moral Jepang juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas. Pendekatan yang sangat terstruktur dan berbasis pada keseragaman nilai dapat menjadi kurang adaptif apabila diterapkan dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Selain itu, penekanan yang kuat pada nilai kolektivisme berpotensi membatasi ekspresi individualitas peserta didik jika tidak diimbangi dengan pengembangan aspek kreativitas dan kebebasan berpikir. Oleh karena itu, sistem ini mungkin tidak sepenuhnya dapat diadopsi secara langsung tanpa penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, kedua sistem memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Indonesia unggul dalam aspek fleksibilitas dan keberagaman nilai, sementara Jepang unggul dalam konsistensi dan efektivitas implementasi melalui pembiasaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem yang sepenuhnya sempurna, melainkan masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui proses adaptasi dan inovasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan moral di Jepang memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik. Namun, kedua negara memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam konsep, muatan nilai, pendekatan implementasi, sistem evaluasi, serta

pengaruh budaya yang melatarbelakanginya. Pendidikan karakter di Indonesia cenderung bersifat integratif dengan muatan nilai yang luas dan beragam, mencerminkan kondisi masyarakat yang plural. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam penerapan, namun di sisi lain menghadapi tantangan dalam hal konsistensi implementasi dan efektivitas pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan moral di Jepang memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis, dengan penekanan pada pembiasaan (*habit formation*) serta praktik langsung. Hal ini didukung oleh budaya masyarakat yang relatif homogen dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Dari hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh banyaknya nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi, metode implementasi, serta dukungan lingkungan sosial dan budaya. Indonesia memiliki keunggulan dalam keberagaman nilai dan fleksibilitas, sedangkan Jepang unggul dalam konsistensi, keteladanan, dan penerapan nilai melalui praktik nyata.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan aspek implementasi, khususnya melalui pembiasaan yang berkelanjutan, peningkatan peran keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung. Selain itu, integrasi praktik-praktik baik dari sistem pendidikan Jepang, yang disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia, dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Diharapkan melalui upaya tersebut, pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalita, Nonong, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati, and Rusdinal Rusdinal. "Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang." *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (2024): 413–19.
- Basri, Ivo. "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 247–51.
- Cipta, Hendra. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Di Indonesia Dan Jepang." *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2017): 82–98.
- Darmayanti, Stovika Eva, and Udik Budi Wibowo. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 2 (2014): 223–34.
- Elvera, and Yesita Astarina. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.

- Gusriani, Amelia, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy, Dahniar Dahniar, Dini Dwi Hastuti, Elly Agustina, Ester Ester, and Fauziah Nur. "Studi Komparatif: Menilik Perbedaan Dan Persamaan Pendidikan Di Indonesia Dan Jepang." *ALACRITY: Journal of Education*, 2025, 855–67.
- Hasanah, Nur Wahidatul, Lutfi Dwi Zulaikah, and Imroatul Hasanah. "Perbandingan Pendidikan Karakter Di Indonesia Dan Jepang: Pendekatan, Tantangan, Dan Solusi." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 4, no. 02 (2025): 117–28.
- Hikmawati, Fenti. "Metodologi Penelitian." Rajawali Press, 2020.
- Irmayanti, Hani. "Metodologi Penelitian," 2019.
- Irmayati, Irmayati, Hermansah Hermansah, Lukman Nulhakim, and Atin Fatimah. "Studi Analisis Komparasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia, Singapura, Dan Jepang." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1292–1300.
- Jaelani, Ahmad, and Aan Hasanah. "Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 2 (2020): 75–89.
- Mardikarini, Sasi, and Suwarjo Suwarjo. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2016.
- Meilani, Eries. "Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020.
- Mumpuni, Atikah, and Muhsinatun Siasah Masruri. "Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa Kelas II." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2016.
- Nurfadhilah, Alifah Aulia, Febrianti Astutiningsih, and Taufik Muhtarom. "Studi Komparasi Pendidikan Karakter Di Indonesia Dan Jepang." *Journal Innovation In Education* 2, no. 3 (2024): 90–100.
- Purnasari, Nurwulan. *Metodologi Penelitian*. Guepedia, 2021.
- RI, Elvira Wanda, Naufali Farhanillah, and Akhmad Affandi. "Evaluasi Pembelajaran Karakter Di Sekolah." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 9 (2025): 11062–71.
- Rurisman, Rurisman, Azwar Ananda, Nurhizarah Gistituati, Rusdinal Rusdinal, and Yerizon Yerizon. "Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang." *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (2024): 408–12.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.
- Sultan, Habibi, Yunike Sulistyosari, and Muhammad Faisal Lutfi Amri. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 580–90.
- Syafi'ah, Rohmatu. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pegangan Siswa Ipa Smp Kelas VII Semester 2 Kurikulum 2013." *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 1 (2019): 30–36.

Syaikhudin, Ahmad. "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Terampil Jurnal Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2013).

Syamsurrijal, Arif, and others. "Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia Dan Jepang (Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan, Dan Problematikanya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 184–99.